

SKRIPSI

KEBERADAAN PARTAI KOMUNIS DI INDONESIA TAHUN 1913-1966

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020-2021**

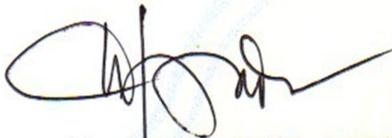
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

KEBERADAAN PARTAI KOMUNIS DI INDONESIA TAHUN 1913-1966

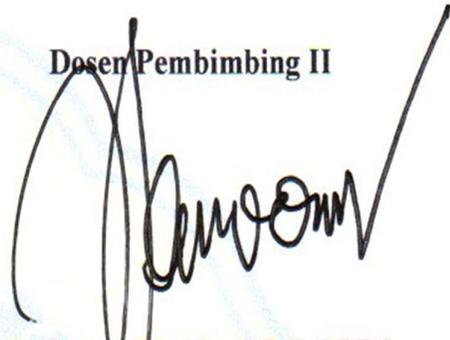
Telah memenuhi syarat dan disetujui
Pada tanggal, 8 agustus 2021

Dosen Pembimbing I



Ahmad Afandi, SS., M.Pd
NIDN 081903401

Dosen Pembimbing II

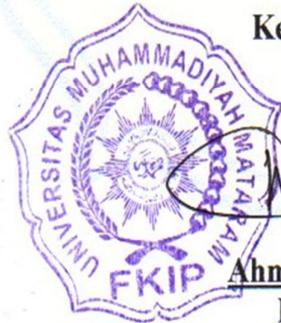


Ilmiawan Mubin, S.Pd., M.Pd
NIDN 0811108504

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



Ahmad Afandi, SS., M.Pd
NIDN 0819038401

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

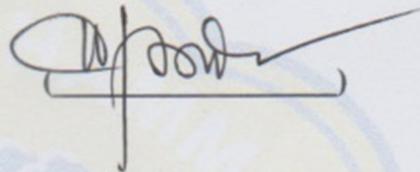
KEBERADAAN PARTAI KOMUNIS DI INDONESIA TAHUN 1913-1966

Skripsi atas nama Asmawati telah dipertahankan di depan dosen penguji Program Studi Pendidikan sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram pada hari/tanggal, 08 Agustus 2021

Dosen Penguji

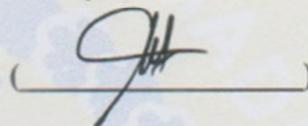
1. Ahmad Afandi, SS., M.Pd
NIDN 0819038401

Ketua



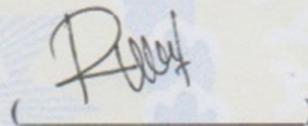
2. Dian Eka Mayasari, M.Pd
NIDN 0830098802

Penguji I



3. Rosada, M.Pd
NIDN 0821028401

Penguji II



Menyetujui :

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Dekan

Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd. Si

NIDN.0821078501

LEMBARAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Asmawati
Nim : 117150006
Alamat : Pagesangan Baru

Memang benar skripsi yang berjudul Keberadaan Partai Komunis di Indonesia Tahun 1913-1966 adalah asli karya sendiri dan belum pernah di ajuhkan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali, arahan pembimbing, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang di acuhkan sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 8 Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan



Asmawati
117150006



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website: <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail: upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASMAWATI
NIM : 117150006
Tempat/Tgl Lahir : KOWONG, 08 AGUSTUS 1997
Program Studi : PENDIDIKAN SEJARAH
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 082 359 108.528 / aswamuelimin@gmail.com
Judul Penelitian : -

KEBERADAAN PARTAI KOMUNIS DI INDONESIA TAHUN 1913-1966

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 42%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 08 SEPTEMBER 2021

Penulis



ASMAWATI

NIM. 117150006

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASMAWATI
NIM : 117150006
Tempat/Tgl Lahir : KAWONG, 08 AGUSTUS 1997
Program Studi : PENDIDIKAN SEJARAH
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 082 359 108. 528
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

KEBERADAAN PARTAI KOMUNIS DI INDONESIA TAHUN 1913-1966

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 08, SEPTEMBER 2021

Penulis



ASMAWATI
NIM. 117150006

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

- “sebab perjuangan itu perlu bukti”
- “hasil tak akan pernah terbentuk tanpa adanya proses”
- “memahami masa lalu, bijak untuk masa depan “
- “roda-roda terus berputar, tanda masih ada hidup”

Karena dunia belum berhenti, berputas searah....teruslah bermimpi jangan pernah lelah meski tak mudah meraihnya....buktikan, buatlah menjadi nyata....hadapi dunia dengan wibawandan bijak....



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala anugrah, cinta dan kasih sayang-nya yang telah diberikan sehingga hamba bisa melewati satu langkah kecil dalam perjalanan hidup ini yaitu menyelesaikan tugas yang menjadi kebanggaan semua orang. Nabi besar Muhammad SAW sebagai panutan hidup umat.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua ku tercinta yang selalu berjuang untuk ku dan menuntun jalan hidupku (Amir dan Siti) Terima kasih yang tak terhingga untuk cinta. Kasih dan sayang kalian serta doa yang tidak pernah putus untuk anakmu ini. Nasehat-nasehat mu selalu mengiringi ku dan dao mu yang mengantarkan anakmu sehingga bisa seperti ini. Jasa mu tidak akan bisa terganti oleh apapun.
2. Adik-adik ku tersayang (Rasid dan Said) Terima kasih atas segala dukungan yang telah kalian berikan selama ini.
3. Semua kelurgaku yang selalu memberikan material maupun semangat dan dorongan ketika aku akan berputus asa.
4. Sahabat-sahabat ku (Nurmi, Samiati, Adit, Wahyu, Hikma, Nining, Eka dan teman-teman seperjuangan ku yang tidak bisa saya sebut satu persatu namanya). Terima kasih atas persahabatan, keceriaan, kebahagiaan, dan semangat yang kalian berikan untukku. Semoga kita akan tetap menjadi sahabat dan bersama selamanya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak lupa penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT, Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk dan pertolongan-nya sehingga skripsi ini dapat terselsaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sesungguhnya dalam penulisan skripsi ini sangat banyak mendapatkan bantuan dan saran serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih khususnya kepada:

1. Bapak Drs. H.Arsyad Abdul Gani, M.Pd Selaku Rektor UM-Mataram.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si Selaku Dekan FKIP UM-Mataram
3. Bapak Ahmad Afandi, S.S.,M.Pd. Selaku ketua prodi dan pembimbing I
4. Bapak Ilmiawan Mubin, S.Pd.,M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing II
5. Bapak dan Ibu dosen di Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
6. Semua keluarga besar HMPS Sejarah yang penulis banggakan. Semoga Allah SWT memberikan balasan dan limpahan rahmat-nya kepada kita semua
7. Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, Juli, 2021

Asmawati, 2021, **Keberadaan Partai Komunis di Indonesia Tahun 1913-1966**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Ahmad Afandi, S.S., M.Pd

Pembimbing II : Ilmiawan Mubin, S.Pd.,M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk dijadikan referensi bagi seluruh ahli sejarah dan ahli sejarah dunia. Dalam memahami sejarah tentang Keberadaan Partai Komunis di Indonesia Tahun 1913-1966. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kajian pustaka dengan pendekatan metode historis. Adapun yang digunakan, Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi.

Hasil penelitian berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sejarah lahirnya Partai Komunis Indonesia (PKI) yang bertujuan untuk menguasai politik domestik negara, PKI juga memiliki misi untuk menghapus pengaruh kapitalisme guna mewujudkan revolusi sosialis di Indonesia. Paham Komunisme diperkenalkan oleh Henk Sneevliet, seorang komunis berkebangsaan Belanda. Kepengurusan PKI juga dianjurkan oleh Semaun, Darsono, Tan Malaka, Musso, D. N. Aidit, Alimin, Amir Syarifudin, Njoto, dan Oemar Said Tjokroaminato, sehingga PKI berkembang pesat dan menimbulkan pemberontakan terhadap pemerintahan Indonesia. Kebijakan Presiden Soekarno yang mengeluarkan ajaran Nasionalisme, Sosialisme, dan Komunis (Nasakom) dimanfaatkan PKI untuk menyebarluaskan pengaruhnya. Sebab munculnya pemberontakan PKI Madiun 1948 karena kekecewaan atas perundingan Renville yang dianggap merugikan Indonesia dan G30S/PKI karena Indonesia menolak menggunakan ideologi komunis, dan lebih memilih ideologi Pancasila karena bersifat lebih mulia. Dan membahas peristiwa-peristiwa selama keberadaan Partai Komunis Indonesia dari tahun 1913-1966, pemberontakan PKI tahun 1926, perjanjian Renville 1948, Pembentukan Kabinet Hatta 1948, pemberontakan PKI tahun 1948 di Madiun, pengembangan partai dan strategi kanan Aidit, situasi PKI pasca pemilu 1955, situasi ekonomi, politik tahun 1950-1966 empat terbesar. Konsep pemikiran dilihat dari berbagai sudut pandang bangsa Indonesia dan diharapkan agar bangsa Indonesia dapat bercermin dari kejadian dan masalah yang dijadikan suatu pembelajaran.

Kata kunci: Partai Komunis Indonesia

ABSTRACT

This study aims to be used as a reference for all historians and world historians. In understanding the history of the Existence of the Communist Party in Indonesia in 1913-19166. The method used in this study is a literature review research method with a historical method approach. As for what is used, Heuristics, Criticism, Interpretation, Historiography.

Based on the discussion, it can be concluded that the history of the establishment of the Indonesian Communist Party (PKI), which strives to control the country's domestic politics, as well as the PKI's objective to eradicate capitalism's influence to achieve a socialist revolution in Indonesia. A Dutch communist named Henk Snevlliet was the first to introduce communism. Semaun, Darsono, Tan Malaka, Musso, D. N. Aidit, Alimin, Amir Syarifudin, Njoto, and Oemar Said Tjokroaminato all advocated that the PKI be managed so that it could grow quickly and instigate an uprising against the Indonesian government. The PKI took advantage of President Soekarno's policy of disseminating the teachings of nationalism, socialism, and communism (Nasakom). The Renville discussions, which were seen as detrimental to Indonesia and the G30S/PKI since Indonesia declined to utilize communist philosophy and preferred Pancasila ideology, which was seen as nobler, were the catalyst for the Madiun PKI rebellion in 1948. Events from the Indonesian Communist Party's existence from 1913 to 1966, including the 1926 PKI rebellion, the 1948 Renville agreement, the formation of the 1948 Hatta Cabinet, the 1948 PKI rebellion in Madiun, the development of Aidit's right-wing party and strategy, the PKI's situation after the 1955 elections, and the economic and political situation in the four largest cities from 1950 to 1966. The concept of thought is seen through the eyes of diverse Indonesians, and it is anticipated that the Indonesian people will reflect on the events and difficulties that have been used as teachings.

Keywords: Indonesian Communist Party



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Toeritis.....	8
1.4.2 Praktis	9
BAB II. LANDASARN TOERI	
2.1 Penelitian yang Relavan.....	10
2.2 Peristiwa-peristiwa selama keberadaan PKI.....	11
2.3 Peristiwa-peristiwa selama keberadaan Partai Komunis di Indonesia Tahun 1913-1966.....	14
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	24
3.2 Jenis dan Sumber Data	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	26
3.4 Teknik Analisis Data.....	27
3.5 Prosedur Penelitian Historis	28
BAB IV. PEMBAHASAN	
4.1 Sejarah Lahirnya PKI.....	32
4.2 Perjanjian Renville 1948	38

4.2.1	Pembentukan Kabinet Hatta 1948	40
4.2.2	Gerakan Pemberontakan PKI di Madiun 1948.....	48
4.2.3	Situasi Politik Pasca Pemilu 1955	56
4.2.4	Situasi Ekonomi-Politik Tahun 1950-1966.....	64

BAB V. PENUTUP

5.1	Kesimpulan	75
5.2	Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad ke-20 tidak hanya menjadi saksi perjuangan rakyat Indonesia, tetapi juga menarik perhatian khusus dalam hal gerakan anti-kolonial yang muncul selama periode ini. Perkembangan dimasa ini adalah Munculnya ide-ide baru yang berkembang di Indonesia. Seperti nasionalisme, Islam, sosialisme. Perkembangan paham sosialis yang sebagian besar menganut ajaran Marxis dan menentang kolonialisme (anti-kapitalisme). Perkembangan sosialisme merupakan cikal bakal perkembangan Partai Komunis Indonesia yang merupakan salah satu perubahan Indonesia seiring sejarah modern Indonesia memasuki era baru dan mempelajari kosakata baru. Partai Komunis Indonesia (PKI) merupakan gerakan sosial politik yang menjadi ancaman bagi negara. Partai ini setia pada ideologi ideologi Marxis-Komunis, salah satu upaya ideologis sosialis untuk menciptakan negara komunis di Indonesia menurut (Nugroho, Ismail,1694: 7).

Partai Komunis Indonesia adalah partai yang terobsesi dengan ideologi komunis. komunisme dan Marxisme pada dasarnya adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda. Komunisme merupakan Sistem sosial, politik, ideologi dan gaya hidup yang mencerminkan nilai-nilai Marxisme. Sedangkan Marxisme dipahami sebagai ajaran atau doktrin yang bersumber dari pemikiran Marx dan Eggles (Budihardjo, 2003: 87). Komunisme sifatnya lebih luas dari Marxisme, sementara marxisme merupakan salah satu bagian dari pada komunisme. Jadi komunisme itu tidak hanya terdiri dari marxisme, akan tetapi

terdiri dari leninisme yaitu, marxisme yang dikembangkan dan di revisi oleh Stalin.

Komunisme tumbuh dan berkembang di Indonesia berkat perantara seorang berkebangsaan Belanda bernama Sneevliet. Pada awalnya untuk menyebarkan paham komunis di Indonesia dilakukan dengan mendirikan perkumpulan yang bernama Perhimpunan Sosial Demokrasi Hindia dalam bahasa Belanda di sebut ISDV (*Indische Sociaal Democratische Vereniging*). Melalui ISDV ini Sneevliet berhasil memasukan kadernya dalam Sarekat Islam, yakni Semaun dan Darsono, sehingga Sarekat Islam pecah menjadi dua yaitu Sarekat Islam Putih yang diwakili oleh Kyai Haji Agus Salim dan Abdul Muis dan Sarekat Islam Merah yang diwakili oleh Semaun dan Tan Malaka sebagai pendukung Marxis. Pengikut-pengikut Sarekat Islam Merah pada tanggal 23 Mei 1920 mendirikan Organisasi Perserikatan Komunis India (PKI). Organisasi ini merupakan organisasi politik yang merupakan kelanjutan dari ISDV. Dalam perkembangannya yaitu pada pertengahan tahun 1924 dalam kongres di Jakarta PKI memakai nama Partai Komunis Indonesia.

Pada tahun 1924 PKI di larang oleh pemerintah Belanda. Oleh karena itu PKI mulai merencanakan perlawanan terhadap pemerintah Belanda untuk mendapatkan kebebasan dalam melancarkan gerakan komunisnya di Indonesia. Walaupun pada akhirnya perlawanan ini mengalami kegagalan, dan tokoh-tokohnya melarikan diri di pengasingan, seperti Muso yang melakukan pengasingan di Moskow. Di sinilah awal mula lahirnya Partai Komunis Indonesia. Setelah PKI sempat tenggelam karena perlawanan PKI 1926 berhasil dipadamkan

oleh Belanda, akhirnya pada masa kedatangan Muso kembali ke Indonesia pada tahun 1948, PKI hidup kembali. Dalam kaitanya dengan komunisme Marx (Karl Marx), Lenin (Vladimir Liyich Lenin), dan Stalin (Jhosep Stalin) merupakan tiga tokoh utama komunis. Marx adalah peletak dasar dari komunisme, sementara Lenin dan Stalin secara praktis adalah peletak dasar dari lahirnya negara komunis pertama di Eropa yaitu Uni Soviet. Dari ketiga tokoh komunis di atas Muso merupakan pengikut ajaran Lenin. Selain menyerap ajaran Lenin, Muso juga bersikap pro terhadap Uni Soviet.

Marxisme adalah dasar dari komunisme, pendiri dari marxisme ini adalah Karl Marx dan Friderich Engeles. Tujuan utamanya adalah menjatuhkan kapitalisme yang sangat merugikan bagi kaum proletar pada abad ke 19. Pada pertengahan abad ke-19 kehidupan kaum buruh di Eropa Barat sangat menyedihkan, karena kaum buruh adalah orang yang tidak memiliki modal atau harta apapun kecuali tenaga. Dengan demikian nasib mereka menjadi semakin buruk. Sedangkan kaum kapitalis semakin kaya raya dan dapat bertindak semaunya lantaran modal yang dimilikinya (Noer, 1996: 207).

Menurut Marx perjuangan kelas untuk memperbaiki nasib kaum buruh terdiri dari dua tahap. Tahap pertama kaum buruh membantu revolusi yang dipelopori kaum borjuis untuk mengembangkan feodalisme. Berkembangnya industrialisasi akan menumbuhkan kelas pekerja, Jika industrialisasi sudah mencapai puncaknya jumlah kaum pekerja/proletar akan tumbuh dalam jumlah yang besar. Jumlah kaum proletar yang besar ini dipandang oleh Marx sebagai kekuatan revolusioner yang besar. Kerjasama tersebut memberikan kesempatan

bagi kaum buruh untuk belajar dalam berorganisasi dan mengatur negara yang diperoleh dari pengalaman saat membantu kaum borjuis dalam revolusi. Tahap kedua, kaum buruh menjalankan revolusi untuk menghanjurkan kaum borjuis. Menurut Marx waktu yang tepat agar berhasil menjalankan revolusi ini adalah pada saat negara telah mencapai perkembangan industrilisasi yang pesat. Partai atau organisasi yang akan membawa kaum proletar dalam perjuangan menjatuhkan kaum borjuis untuk menciptakan masyarakat komunistis.

Leninisme merupakan komunisme menurut presepsi Lenin yang pada dasarnya merupakan revisi atau penyempurnaan dari Marxisme. Revisi yang dilakukan oleh Lenin pada dasarnya soal partai, soal revolusi, dan peranan petani. Lenin lebih berbicara mengenai Strategi dan taktik perjuangan kaum proletar yang dipimpin Komunis. Sedangkan ide Lenin tentang revolusi dan peranan petani berpendapat bahwa dalam menjalankan revolusi tidak harus menunggu sampai industrilisasi berkembang secara penuh guna menunggu perkembangan jumlah kaum buruh sebagai kekuatan revolusioner yang besar. Hal ini di karenakan Lenin menyadari bahwa waktu itu yaitu tahun 1917 Uni Soviet masih merupakan negara agraris dan industrialisasinya belum semaju negara lain misalnya Inggris. Di negara yang masih agraris ini jumlah kaum buruh masih sedikit dibandingkan kaum petani. Oleh karena itu kaum petani menurut Lenin dapat dijadikan sebagai kekuatan revolusioner seperti halnya kaum buruh. Hal ini bukan berarti kemudian kaum buruh tidak dilibatkan dalam revolusi. Pandangan Lenin di atas merupakan revisi terhadap pandangan Marx tentang revolusi.

Sneevliet datang ke Jawa pada tahun 1913 dan menjadi sekretaris perkumpulan pedagang dan menamakan paham sosialis, yang kemudian pada tahun 1914 di Semarang didirikan *Indische Sociaal Democratische Vereniging* (ISDV) yang bertujuan untuk menyebarkan paham Marxis (Pringgodikdo, 1984: 13). ISDV secara terang-terangan menentang hubungan dengan kolonial. Pada awalnya, anggotanya hanya terdiri dari sosialis Belanda yang tinggal di Indonesia, tetapi perkembangan yang cepat dari perkumpulan ini sehingga mendapat pengikut dari kalangan pemuda Indonesia. Serikat Islam (SI) cabang Semarang mendapat pengaruh yang besar dari ISDV yang dibawa oleh seorang tokoh bernama Semaun, yang pada tahun 1918 masuk bergabung dalam pengurus besar PKI (Korver, 1985: 6). Pada tahun 1921, kaum kiri yang bergabung dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang didirikan pada tahun 1920 diusir dari Garda Revolusi Islam (IS), menyebabkan perpecahan serius. Periode setelah 1921 hingga pecahnya Perang Dunia Kedua melemahkan Islam (IS).

Setelah Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1920, sebelum pemberontakan tahun 1926, para anggotanya mulai mendapatkan pengikut di beberapa bidang. Sebelum pemberontakan tahun 1926, Banten memiliki sekitar 4000 anggota PKI. Sementara itu, puluhan ribu orang di wilayah Jakarta secara serentak telah memperoleh tanda anggota PKI. Setelah lama tinggal di Moskow, PKI yang didirikan pada 9 Mei 1914 adalah "jalan baru", pada 28 Juni 1948, oleh kelompok Amir Syarifuding yang menentang Kabinet Hatta menurut (Nugroho, 1986:184).

Peristiwa Madiun yang meletus pada tanggal 18 September 1948 yang diprakarsai oleh Muso sangat mempengaruhi sistem politik yang ada di Indonesia saat itu. Di mana sistem politik Indonesia menjadi kacau dan melemah, karena disebabkan oleh peristiwa Madiun. Setelah terjadi kekacauan yang disebabkan oleh Amir Syarifudin yang menandatangani hasil perundingan Lenbu, ternyata isi perjanjian itu menguntungkan pihak Belanda. Pada tanggal 17 Januari 1948, Perjanjian Renville ditandatangani antara kedua pihak yang bersengketa (Indonesia dan Belanda) dalam kesaksian anggota ketiga negara di atas kapal Renville, dan adapun isi perjanjian Renville yaitu: (a) Belanda akan mempertahankan kedaulatan sampai terbentuknya RIS (Republik Indonesia Bersatu), (b) Sebelum Indonesia didirikan, Belanda mampu untuk sementara menyerahkan kekuasaan kepada pemerintah federal, (c) Republik Indonesia menjadi negara bagian dari Republik Indonesia Serikat, (d) antara enam bulan sampai satu tahun akan diselenggarakan pemilihan umum untuk membentuk konstituante RIS. Tentu saja kesepakatan ini merugikan rakyat Indonesia, kerugian-kerugian itu terjadi dalam berbagai bidang diantaranya yaitu dalam bidang politik, militer maupun ekonomi (Pinaridi, 1966: 21).

Dalam kasus 1948, umat Islam umumnya menjadi sasaran Partai Komunis Indonesia, dan umat Islam, khususnya anggota Masyumi, masuk dalam daftar agenda pembantaian Partai Komunis Indonesia. Masyumi memiliki banyak korban Islam dan merupakan musuh utama Partai Komunis Indonesia (PKI). Mereka menggayang orang-orang Masyumi dan tempat ibadah dibakar oleh orang-orang PKI. Kemerdekaan Indonesia yang baru berjalan selama 3 tahun Pada

tanggal 18 September 1948, Partai Komunis Indonesia (PKI) melancarkan Perang Madiun terhadap warga Madiun pada masanya, dengan berbagai tindakan. Selanjutnya gerakan pendukung PKI menduduki daerah sekitar Madiun seperti Ponorogo, Magetan, Takeran, Ngawi dan Walikukun. Mengenai perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang tergabung dalam partai Masyumi, yaitu masyarakat melakukan perlawanan terhadap gerakan Partai Komunis Indonesia dengan membalas membunuh dan lain sebagainya.

Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) terjadi sebagai akibat dari kekuatan politik PKI yang diperhitungkan. Ini secara keseluruhan merasa mendapat dukungan luas, setidaknya di antara mayoritas rakyat Indonesia, buruh dan tani. Namun, perhitungan mereka tidak didasarkan pada pemahaman yang cukup tentang filosofi masyarakat Indonesia yang lebih mengutamakan keselamatan, kedamaian, kedamaian, dan kehidupan yang sejahtera. Komunisme hanya ada dan tumbuh dalam jiwa para aktivis PKI, tetapi rakyat, terutama kaum buruh dan tani, tidak memahami politik. Mereka terlibat dalam kegiatan PKI hanya karena mereka melakukannya, bukan karena mereka memiliki pemahaman yang baik tentang komunisme. Oleh karena itu, warga negara Indonesia tidak boleh puas dengan tindakan PKI. Secara tidak sengaja, PKI kembali memberontak pada tanggal 30 September 1965. Pemberontakan itu direncanakan dengan baik, tetapi gagal, terutama karena rakyat Indonesia tidak mendapat dukungan luas dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan polisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat peristiwa tersebut dalam studi dengan Judul **“Keberadaan Partai Komunis di Indonesia Tahun 1913-1966”**. Penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka

yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang valid sebagai bahan untuk referensi.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana sejarah lahirnya partai komunis Indonesia tahun 1913-1966 ?

1.2.2 Bagaimana peristiwa- peristiwa selama keberadaan partai komunis Indonesia tahun 1913-1966 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1.3.1 Untuk mengetahui sejarah lahirnya partai komunis Indonesia tahun 1913-1966

1.3.2 Untuk mengetahui peristiwa-peristiwa partai komunis Indonesia tahun 1913-1966

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Keberadaan Partai Komunis di Indonesia tahun 1913-1966.
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang bagaimana perkembangan Partai Komunis di Indonesia tahun 1913-1966.

1.4.2 Manfaat Praktis dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai media pembelajaran bagi penelitian dalam memahami sejarah perkembangan Partai Komunis di Indonesia tahun 1913-1966.
- b. Mengasah kemampuan serta kreativitas peneliti dalam mengungkapkan perkembangan Partai Komunis di Indonesia tahun 1913-1966.
- c. Untuk menambah pengetahuan tentang materi ilmu sejarah khususnya tentang perkembangan Partai Komunis di Indonesia tahun 1913-1966.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang baik ialah penelitian yang memiliki banyak referensi. Penelitian sebelumnya tentang penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan judul **”keberadaan Partai Komunis di Indonesia Tahun 1913-1966”** antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh, Muhammad Aryo Purwanto (2017) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang berjudul **”Penumpasan terhadap Pemberontakan Partai Komunis Indonesia dalam Perspektif Hukum Islam dan Hak Asasi Manusia. Bertujuan untuk memberikan pemahaman secara objektif kepada para umat Islam dan praktisi Hak Asasi Manusia terkait dengan pemberantasan bidat yang dituduh menjadi anggota Partai Komunis Indonesia dari tahun 1966 hingga 1968.**
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sigit Kurniawan (2012) Universitas Jember. Yang berjudul **Dinamika PKI di Madiun tahun 1950-1965. Tujuannya agar insiden PKI di Indonesia bangkit dari keterpurukan tahun 1950-1965 dan muncul dalam politik Indonesia untuk mempertahankan eksistensi partai di era demokrasi liberal.**
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yulius Dwi Cahyono (2007) Universitas Sanata Dharma. Yang berjudul **”Bung Hatta Dalam Menghadapi Pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) di Madiun 18 September 1948. Bertujuan agar Bung Hatta memiliki hak menjadi Perdana Menteri**

secara khusus dan kekuasaan yang sama dengan Menteri Pertahanan. Pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948 juga mengakibatkan Madiun kembali ke pemerintah Republik Indonesia dan penangkapan Muso, pemimpin utama PKI, dalam keadaan tidak bernyawa karena Muso ditembak mati oleh TNI melakukan perlawanan. Tertangkapnya Amir Syarifudin beserta tokoh pejuang PKI lainnya, yaitu Djokosjono, Suripno, Harjono, dan Maruto Darusman.

2.2 Sejarah Lahirnya Partai Komunis Indonesia (PKI) Tahun 1913-1966

Partai komunis Indonesia (PKI) merupakan suatu gerakan sosial politik yang menjadi ancaman bagi negeri ini. Partai tersebut menganut ideologi Marxisme-Komunisme. Meletusnya peristiwa Madiun merupakan salah satu usaha dari ideologi sosialis kiri untuk mewujudkan Negara Komunis Indonesia menurut (Nugroho, Sale, 1994: 7). Embrio dari Partai Komunis Indonesia adalah *Indische Social Democratische Vereniging* (ISDV) yang didirikan oleh Hendricus Josephus Ffrancicus Marie Sneevliet.

Sneevliet datang ke Jawa pada tahun 1913 dan menjadi sekretaris perkumpulan pedagang. Melalui *Vereeniging van Spoor en Tramwegpersoneel* (VSTP) ia menanamkan paham sosialis, kemudian di tahun 1914 di Semarang didirikan adalah *Indische Social Democratische Vereniging* (ISDV) yang bertujuan untuk menyebarkan paham Marxis (Pringgodigdo, 1984: 13). ISDV terang-terangan menentang hubungan kolonial. Mula-mula para anggotanya hanya berdiri dari kaum sosialis Belanda yang tinggal di Indonesia, perkumpulan ini mendapat pengikut di kalangan pemuda Indonesia. Semaun merupakan pemimpin

yang terpenting. Sarekat Islam (SI) cabang Semarang memperoleh pengaruh ISDV melalui Semaun, yang pada tahun 1918 masuk dalam pengurus besar SI. Perkembangan ini mengakibatkan perpecahan dalam tubuh SI pada tahun 1921 (Korver, 1985: 6).

Pada tahun 1921 kaum kiri, yang telah bergabung dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang terbentuk pada tahun 1920, dikeluarkan dari Sarekat Islam (SI). Di daerah hal ini juga mengakibatkan perpecahan yang hebat. Periode sesudah tahun 1921 sampai pecahnya perang dunia kedua memperlemah SI. Setelah terbentuknya Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1920, dalam perjalanannya, keanggotaan mulai mendapat pengikut di beberapa daerah menjelang pemberontakan pada tahun 1926. Jumlah di beberapa daerah tersebut mendekati jumlah pengikut SI. Jumlah anggota PKI di Banten menjelang pemberontakan tahun 1926 sekitar empat ribu orang. Sedangkan di daerah Jakarta jumlah mereka memiliki tanda keanggotaan PKI dalam waktu yang sama sampai puluhan ribu orang. Sejak kedatangan Muso seorang tokoh komunis yang sejak lama berada di Moskow dan kemudian mengajukan " jalan baru " bagi PKI yang didirikan pada 9 Mei 1914 bersama Front Demokrasi Rakyat (FDR) yang dibentuk pada tanggal 28 Juni 1948 oleh kelompok Amir Syarifudin yang menempatkan diri sebagai oposisi terhadap kabinet Hatta (Pinardi, 1966: 12).

Peristiwa Madiun 18 September 1948 yang dilancarkan oleh Muso benar-benar memanfaatkan peluang terhadap melemahnya kondisi politik Indonesia. Setelah kekacauan yang diciptakan Amir Syarifudin, yang telah menandatangani hasil perundingan Renville yang jelas-jelas hal ini menguntungkan Belanda.

Sehingga pasukan-pasukan yang telah terjaga di daerah-daerah dikembalikan untuk meninggalkan tempat yang telah menjadi kuasa Van Mook. Persetujuan renville yang di tandatangi antara kedua belah pihak yang bersengketa, Indonesia dan Belanda di bawah kesaksian anggota-anggota Komisi Tiga Negara diatas geladak kapal "Renville" pada tanggal 17 Januari 1948. Dengan persetujuan itu tentunya muncul kerugian-kerugian bagi rakyat Indonesia. Kerugian-kerugian di bidang politik, militer, maupun ekonomi (Nugroho, 1981: 184). Gayang bersambut, Front Demokrasi Rakyat (FDR) terdiri dari sosialis (kelompok Amir), Partai Sosialis Indonesia (Pesindo), Partai Buruh, PKI dan Sentral Organisasi Buruh seluruh Indonesia (SOBSI). Rencana perebutan kekuasaan diawali dengan persiapan agitasi, demonstrasi, dan penculikan tokoh-tokoh di solo yang di musuh.

Seperti dalam peristiwa di Kanigoro Kediri pada 13 Januari 1965. Bagaimana kekejaman orang-orang komunis melakukan penyebaran terhadap aktivis PII (Pelajar Islam Indonesia) penganiayaan dilakukan terhadap kyai. Pada penyerbuan tersebut mereka meneriakkan kayang santri, gayang masyumi, gayang sorban, gayang kapitalis, gayang kontra revolusi. Pada peristiwa 1948 umat islam secara umum menjadi sasaran partai komunis Indonesia, bahkan secara khusus umat islam yang tergabung dalam Partai Masyumi menjadi daftar pembantaian dalam agenda Partai Komunis Indonesia. Masyumi merupakan musuh besar bagi partai komunis Indonesia (PKI), hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang menjadi korban ialah orang-orang islam. Bahkan mereka selalu meneriakkan

untuk menggayang orang-orang masyumi, tempat ibadah yang di bakar oleh PKI menurut (Nugroho, Sale : 1994: 7).

Berdasarkan beberapa teori di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sejarah lahirnya Partai Komunis Indonesia adalah Partai Komunis Indonesia mulai masuk ke Indonesia pada 5 Mei 1913 diperkenalkan oleh Hendricus Josephus Franciscus Maria Snevliet di kota Semarang. Adapun tokoh-tokoh yang memelopori lahirnya Partai Komunis Indonesia (PKI) yaitu : Muso, D.N.Aidit, Amir Syarifuddin, Nyoto, Lukman, Tan Malaka, Semaun dan lain-lain. Bertujuan untuk menyebarkan paham Maxis kepada masyarakat Indonesia dan mengedukasi untuk menentang kekuasaan kolonial.

2.3 Peristiwa-peristiwa selama keberadaan Partai Komunis di Indonesia

Tahun 1913-1966

2.3.1 Pemberontakan 1926

Awal mula kemunculan PKI di Banten, yang diperankan oleh R.Oesadiningrat. Ia adalah seorang karyawan Stasiun Kreta Api Tanah Abang yang dipecat oleh oteritas kolonial yang kemudian aktif di Sarekat Buruh Api sebagai pengurus harian penuh. Pada bulan Agustus 1924, ia menggelar rapat akbarnya di Pandeglang guna membentuk Sarekat Rakyat. Pertemuan ini dihindiri oleh Alimin dan Muso, tokoh besar PKI. Kesempatan saat itu mereka gunakan untuk menuraikan mengenai perjuangan bangsa menghadapi penjajahan Belanda. Hal ini merupakan usaha mereka untuk mendapatkan dukungan dari rakyat Banten, para propaganda PKI ini menghilangkan komunisme, yang mengedepankan persamaan perjuangan Islam dan PKI (Kartodirdjo, 2003:74).

Mayoritas Muslim yang ada di Banten, tentu saja tidak menentang kehadiran PKI. Selain itu dukungan pun terus berdatangan dari berbagai pihak, khususnya petani Banten yang dijanjikan dari bebasnya pajak. Pajak inilah yang membuat resah petani sehingga suatu saat akan terjadi perlawanan.

Sejak bulan Maret 1926 PKI cepat menyebar sampai di wilayah kabupaten Pandeglang. Ketika itu, PKI melakukan tindakan-tindakan anarkis seperti penganiayaan, pengerusakan dan lain-lain (Wicaksono, 2013: 384). Pada tahun 1926, tepatnya bulan Juli- September 1926, pemerintah Hindia Belanda melakukan penangkapan terhadap beberapa tokoh pimpinan PKI di Banten. Akibatnya, terjadilah pertempuran para jawara- ulama Pandeglang dengan Belanda pada tanggal 6 November 1926 terjadi pemberontakan PKI bersenjata (Sagimun, Safwan, 1986: 37).

Sejak kemerdekaan PKI mulai berperan dalam memainkan peranan politik yang radikal. Sehubungan dengan langkah-langkah pembangunan yang diasumsikan sebagai pelaksanaan modernisasi ternyata membawa implikasi sosial dan politik yang amat besar terhadap masyarakat, serta sekaligus mengurangi posisi penting kalangan islam di bidang pembangunan. Orde lama nampak menonjol kehidupan politik yang mendorong banyaknya kelompok-kelompok politik kemudian tergabung dalam partai politik yang relatif banyak. Banyaknya perubahan-perubahan, baik dari struktur-struktur politik tradisional menjadi struktur-struktur yang modren (Tihami, 2000: 113).

Berdasarkan beberapa teori di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberontakan 1926 terjadi karena adanya afiliasi antara ulama dengan PKI,

karena adanya persamaan ideologi antara sosialisme islam dengan sosialisme marxisme. Sama-sama ingin menghilangkan kapitalisme. Namun terdapat perbedaan antara sosialisme islam dengan marxisme, yaitu dasar yang digunakan oleh sosialisme islam adalah agama yaitu berkaitan al-qur'an dan sunah, sedangkan marxisme lahir dari reaksi antar bangsa Eropa yang menindas, dan hanya berdasarkan kesamaan sebagai manusia yang ditindas oleh kapitalisme. Sementara itu perekonomian yang ada di Banten juga ikut terpuruk karena kebijakan pihak kolonial Belanda, maka dari itu melemahnya kondisi ekonomi inilah yang menjadi alasan lain masyarakat mau melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda, agar terlepas dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang sangat memberatkan masyarakat.

2.3.2 Pemberontakan 1948

Pemberontakan PKI di Madiun pada 18 September tahun 1948 merupakan peristiwa yang sulit terlupakan masyarakat karena merupakan peristiwa yang ganas dan menakutkan. PKI membawa paham komunisme yang artinya tidak memiliki kepercayaan terhadap Tuhan dan agama. Tujuan PKI Melakukan pemberontakan di Madiun adalah pertama, PKI ingin mendirikan pemerintahan sosialis yang berajaran Marxisme-Leninisme di Indonesia yang berawal dari Madiun. Kedua PKI ingin mencari massa untuk menentang Soekarno-Hatta dan menghancurkan siapapun yang menghalangi tujuannya. Ketiga PKI ingin menguasai negara Republik Indonesia dan merubah sistem pemerintahan yang diawali dari pemerintahan kota Madiun (Soetarjono, 2001: 7).

Basis kekuatan rakyat yang ingin digalang oleh FDR/PKI dalam mewujudkan tercapainya Republik Sovyet Indonesia yang berhaluan komunis adalah dengan memanfaatkan kondisi kehidupan bangsa Indonesia yang mayoritas tinggal di pedesaan dimana pada umumnya mereka masih diwarnai dengan kultular buta huruf, buta informasi, buta bahasa Indonesia, hidup dalam kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan akibat dari penetrasi budaya oleh Belanda masa lalu serta exploitasi ekonomi yang dahsyat pada masa pendudukan jepang. FDR (Front demokrasi rakyat) dibentuk oleh Amir Sarifuddin pada 26 Februari 1948 dengan tujuan mempersatukan partai-partai sosial yang berbasis pembela rakyat kecil dan buruh (Moedjanto, 1990: 14).

Partai Masyumi khususnya yang ada di wilayah Madiun sebagai kekuatan politik dan organisasi masyarakat yang bergerak dalam masyarakat Madiun memahami benar bagaimana menjelaskan serta meluruskan pengertian terhadap seluruh lapisan masyarakat agar tidak mudah terpanjing mengikuti paham-paham yang dapat membahayakan kesatuan bangsa serta kelestarian negara Kesatuan Republik Indonesia termasuk paham komunis. Masyumi membentengi rakyat dari pengaruh PKI dengan senantiasa mengadakan peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama islam. Ajaran islam yang selalu mengajarkan harus membela bangsa dan negaranya dari ancaman separatisme yang senantiasa menganjurkan untuk menghormati dan mematuhi ulama dan umronya. Masyumi menghimbau rakyat agar tidak mudah tergiur oleh janji-janji PKI yang dikatakan akan membela rakyat. Masyumi menanamkan kepada rakyat agar mengikuti faham yang jelas, faham yang benar, dari pimpinan yang jelas. Dengan melihat sepak terjang PKI

maka partai Masyumi dan PNI sama berjuang untuk mempertahankan proklamasi kemerdekaan dan perundingan untuk menjatuhkan kabinet Amir Syarifuddin dari panggung politik, pemberantasan pemberontakan Muso-PKI di Madiun 1948 (Thaba, 1966: 161).

Berdasarkan beberapa teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberontakan di Madiun pada tahun 1948 terjadi karena beberapa faktor yang melatarbelakangi yaitu: karena PKI ingin menanamkan faham komunis di Indonesia. Faktor politik yang terkait dengan kekuasaan, karena PKI ingin menguasai Indonesia dan mendirikan negara komunis di Indonesia. Faktor sosial-ekonomi yang berhubungan erat dengan massa (pengikut), PKI ingin memperoleh pengikut sebanyak-banyaknya serta menerapkan keuntungan ekonomi untuk mendukung terwujudnya visi-misi partai. PKI melakukan pemberontakan di Madiun dengan cara menggencarkan perampokan, kerusuhan, penculikan, dan pembunuhan. Sasaran pembunuhan PKI adalah tokoh-tokoh pemerintahan, tokoh-tokoh masyarakat, dan tokoh-tokoh agama, PKI juga membunuh siapa saja yang tidak menjadi pengikutnya dan bersikap kontra dengannya. Dalam pemberantasan PKI di Madiun tahun 1948, Masyumi berperan sebagai informan bagi pasukan siliwangi dan memberantas pemberontak PKI dan juga paham komunisme di Indonesia. Karena pada tahun 1948 hanya partai Masyumi yang dianggap sah oleh pemerintah.

2.3.3 Pemilihan umum 1955

Pemilihan umum merupakan wujud dari demokrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah guna kepentingan rakyat. Dengan adanya pemilihan umum,

rakyat turut serta memberikan aspirasi politiknya yang diperuntukan memilih para wakilnya di pemerintahan. Pemilihan umum adalah langkah yang tepat dilakukan oleh pemerintah untuk melaksanakan asas kedaulatan rakyat yang telah tercantum dalam undang-undang dasar sementara dan untuk memilih wakil-wakil yang akan duduk di perlemen, maka pemerintah Indonesia melaksanakan pemilihan umum yang pertama di tahun 1955 (Marwati, Nugroho, 1984: 222).

Pemilihan umum yang pertama dilaksanakan di Republik Indonesia ini berlangsung dalam dua tahap, yakni tanggal 29 September untuk memilih wakil rakyat yang akan duduk di Dewan Perwakilan Rakyat dan tanggal 15 Desember untuk memilih konstituante yang bertugas untuk menyusun undang-undang dasar pengganti undang-undang dasar sementara. Untuk menyempurnakan undang-undang dasar yang masih bersifat sementara dan untuk memilih wakil-wakil yang akan duduk di perlemen, maka pemerintah Indonesia melaksanakan pemilihan umum yang pertama di tahun 1955. Kekuasaan negara yang lahir dengan pemilihan umum adalah kekuasaan yang lahir dari bawah menurut kehendak rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Pemilihan umum bertujuan untuk menegakkan prinsip kedaulatan rakyat. Pemilihan umum 1955 berasaskan langsung, umum, bebas, rahasia, dan kebersamaan. Dengan asas kebersamaan setiap individu diakui kesamaan hak dan kedudukannya sesuai dengan prinsip persamaan di depan hukum (Friyanti, 2005: 47).

Ditinjau dari aspek politik, pelaksanaan pemilihan umum tahun 1955 berlangsung ketika Indonesia berada pada masa yang disebut sebagai masa “percobaan demokrasi”. Masa percobaan demokrasi (*the democratic experiment*)

merupakan satu tahapan ketika Indonesia masih mencari format pemerintahan dan sistem politik yang sesuai dengan kondisi Indonesia. Pada masa itu sistem pemerintahan yang sedang berlangsung adalah bersifat liberal. Periode Demokrasi Parlementer merupakan masa paling dinamis saat bangsa Indonesia mulai bereksperimen dengan demokrasi (Herbert, 1962: 11).

Menjelang pemilihan umum pertama di Indonesia pada tahun 1955, terdapat 172 partai dan kelompok kuasi politik yang mencerminkan polaritas eksternal dan fragmentasi internal yang terus berlangsung dalam tradisi-tradisi politik Indonesia. Konteralasi politik di Indonesia menjelang pemilihan umum juga sangat dinamis dari September 1950 hingga pemilihan umum 1955, Indonesia mengalami jatuh bangun lima kabinet yang berbeda, yaitu kabinet Mohammad Natsir dari Masyumi (September 1950- April 1951). Kabinet Sukiman Wirjosandjojo dari Masyumi (April 1951- Februari 1952). Kabinet Wilopo dari PNI (April 1952- Juni 1953). Kabinet Ali Sastroamidjojo I dari PNI (Juli 1953- Juli 1955), dan Kabinet Burhanuddin Harahap dari Masyumi (Agustus 1955- Maret 1956). Berbagai daya dan upaya dilakukan oleh kekuatan-kekuatan politik untuk memperoleh eksistensi dan menanamkan pengaruhnya pada masyarakat. Dengan demikian, kekuatan politik tersebut memiliki harapan untuk muncul sebagai kelas penguasa (Latif, 2005: 380).

Berdasarkan beberapa teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pemilihan umum 1955 atau pemilihan umum yang pertama ini merupakan tonggak awal serta acuan bagi pelaksanaan umum berikutnya sehingga membawa perubahan besar pada fungsi partai politik dan mengakhiri situasi ketika kegiatan

partai politik hampir semata-mata ditentukan oleh peraturan politik di ibukota negara dengan melaksanakan kampanye di desa-desa. Asas pemilihan umum yang tercantum dalam pasal 35 UUDS 1950 dan juga pasal 135 ayat 2 yaitu: umum, langsung, bebas, rahasia, dan berkesamaan merupakan suatu pedoman dalam melaksanakan pemilihan umum yang jauh dari unsur kecurangan.

2.3.4 Pemberontakan 1965 G 30 S/PKI)

Pada pukul 07.20 pagi, tanggal 1 Oktober 1965 melalui RRI Letkol Untung mengeluarkan sebuah pengumuman tentang Gerakan 30 September. Untung menyatakan, bahwa gerakan yang dipimpinnya itu ditunjukkan kepada para jenderal, yang disebut “Dewan jendral” yang dimaksud jahat terhadap Republik Indonesia dan Presiden Soekarno. Sedangkan istilah Dewan Jendral pertama kali dikemukakan oleh Dipa Nusantara Aidit, yang akhirnya dibantah oleh Pengelima Angkatan Darat Letjen. Ahmat Yani yang menuturkan secara langsung dihadapan presiden Soekarno (Ramadhan, 1989: 117).

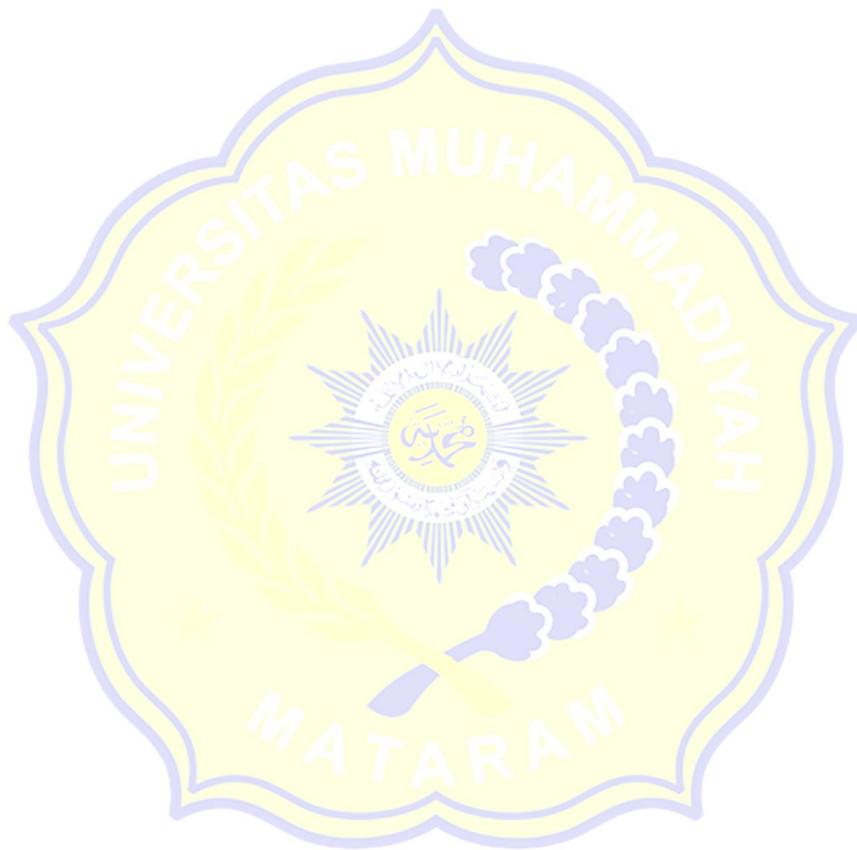
Aksi pertama G 30 S/PKI muncul dalam bentuk penculikan. Sejumlah jendral diculik dari kediamannya dan pula yang dibunuh langsung di tempat lalu dibawah ke Desa Lubang Buaya, Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi. Dalam sejarah diketahui bahwa tujuh perwira Angkatan Darat termasuk Menteri/Pengelima Angkatan Darat dan satu Inspektur Polisi yang turut menjadi korban penculikan dan pembunuhan. Soeharto dapat menyimpulkan bahwa Letkol Untunglah yang ada di balik peristiwa 30 September. Letkol Untung berpangkat Komandan Kompi. Di situlah Soeharto mulai mengenal Untung, Menurut Soeharto bahwa di masa revolusi Letkol Untung adalah seorang tentara yang

dibina dan dididik menjadi kader komunis oleh tokoh PKI yang bernama Alimin. (Dwipayana, Sjamsuddin, 2003: 5).

Gerakan 30 September merupakan suatu kudeta oleh PKI yang sudah direncanakan 5 tahun sebelumnya. Dimulai dari kemenangan terbesar PKI di perlemen dengan lahirnya Undang-Undang No.5 Tahun 1960 tentang pokok-pokok dari Agraria. Dari Undang-Undang tersebut, PKI mencetuskan program *land reform*. Wilayah konflik yang sensitif dalam program-program *land reform* adalah tanah yang dimiliki oleh Kiyai. Banyak kiyai adalah tuan tanah yang kaya, dan tanah merupakan aset pesantren. Anggaran PKI yang tergabung dalam BTI (Barisan Tentara Indonesia) mengincar tanah-tanah milik kiyai, selain tanah negara, untuk dibagikan kepada orang miskin. Para kiyai, selain sebagai tokoh agama yang disegani, juga tuan tanah yang sangat melimpah. (Sulistyo, 1965: 158). Pembersihan gelombang kedua terjadi pasca 30 September 1965 pada 1968. Kodam VIII/Brawijaya di Jawa Timur, melancarkan operasi Trisula pada Juli 1968 untuk menyapu Blitar Selatan sebagai basis PKI pada 9 Agustus di tahun yang sama, di Malang, Pengelima Kodam Briwijaya Mayor Jendral M.Jasin mengumumkan keberhasilan Trisula dalam menumpas sisa-sisa PKI, yang bertulang punggung pasukan tempur dan intelejen.

Berdasarkan beberapa teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberontakan 1965 terjadi karena konflik ideologi, politik, dan kelompok yang terjadi di Indonesia yang memuncak pada peristiwa 30 September 1965 mengundang intervensi negara asing. Perubahan konflik yang terjadi di Indonesia pasca peristiwa 30 September 1965 ditunjukkan oleh kelompok militer yang

mampu menyingkirkan kekuatan komunis. Situasi ini memunculkan tokoh kuat dari kelompok militer yang berhasil memegang kendali yaitu Soeharto. Kekuatan dan dukungan pada diri Soeharto yang semakin besar menimbulkan terjadinya peralihan kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu Bahannya adalah buku atau bahan lain yang ada di perpustakaan, dan semuanya merupakan basis perpustakaan (Hadi, 1995: 3). Peneliti melakukan analisis deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan memberikan informasi dan klarifikasi secara sistematis, objektif, kritis dan analitis tentang gerakan Partai Komunis Indonesia untuk mencapai kekuasaan politik di Indonesia pada tahun 1913-1966.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis atau penelitian biografis, karena mengandalkan dokumentasi berupa teori-teori dari buku sebagai literatur. Penelitian kualitatif adalah metode menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif (Moleong, 2012: 5).

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Semua data adalah pengalaman dan informasi teknis yang diperoleh di lapangan untuk mendukung konstruksi keilmuan dan akademik ilmu. Data survei "things know or assumed". Artinya, data dianggap atau diketahui. Existing artinya

terjadi sebagai fakta empiris. Keindahan data adalah Anda dapat melihat dan memahami gambaran lengkap dari suatu situasi atau masalah, dan menentukan atau memecahkan suatu masalah. Hal ini karena masalah yang muncul pasti ada penyebabnya. Oleh karena itu, pemecahan masalah ditujukan untuk menghilangkan faktor-faktor penyebab masalah tersebut.

3.2.2 Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan literatur lain (Moleong, 2004: 157). Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber- sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepaasendiri.

2. Sumbet sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang dapat memberikan data tambahan untuk mendukung data dasar. Sumber data sekunder diperoleh dalam studi literatur dengan bantuan media cetak dan elektronik seperti buku dan internet untuk membantu dalam pembuatan studi (Abdurahman, 1999: 30).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan adalah suatu metode pengumpulan data, termasuk buku-buku, yang berkaitan dengan pendapat, teori, klaim atau masalah hukum atau penelitian yang berupa dokumen pusaka, khususnya arsip. Pengetahuan perpustakaan diperlukan sebagai sumber kepustakaan yang diperlukan untuk menemukan bahan-bahan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji dalam literatur yang tersedia dalam melaksanakan penelitian kepustakaan (Hadani, 1993: 133).

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai bahan yang tersedia di ruang perpustakaan seperti buku, majalah, manuskrip, memo, cerita sejarah, dokumen, dan lainnya (Kartono, 1990: 33). Data berperan sebagai mediator yang menyampaikan informasi tentang materi yang dibahas dalam penelitian. Dengan berkembangnya teknologi, peneliti juga dapat menggunakan internet dalam rangka penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema penelitiannya.

Studi kepustakaan ini diperlukan oleh peneliti yang menggali teori-teori yang ada agar diperoleh arah yang berbeda dari masalah yang dipilih. Menurut (Koenjayaningrat, 1986: 19), keuntungan studi pustaka adalah: 1) Memperdalam pengetahuan tentang isu-isu yang dipilih, 2) Mengkonfirmasi dasar teoritis yang digunakan dalam kecelakaan, 3) Transparansi konsep yang digunakan

untuk memfasilitasi perumusan, 4) Mencegah studi berulang. Kajian dalam artikel ini dilakukan dengan menggunakan sistem kartu/katalog atau komputer untuk mencatat dan mencatat sumber-sumber tertentu yang berkaitan dengan kajian, termasuk informasi tentang nama penulis, judul buku dan topik yang dicari bertambah. Oleh karena itu, Anda perlu mengingat kata kunci yang terdapat dalam tema yang sedang dibahas untuk menemukan buku atau artikel yang dimaksud di katalog atau komputer Anda. Baca dan pahami artikel-artikel dalam buku-buku yang Anda temukan di perpustakaan dan catat apa yang menurut Anda penting dan relevan dengan masalah yang Anda pelajari. Data yang diperoleh untuk digunakan dalam pembuatan proposal.

3.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data historis. Menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh (Abdurrahman, 1999: 64), Penafsiran atau interpretasi sejarah sering disebut sebagai analisis sejarah. Analisis sendiri dimaksudkan untuk menggambarkan, dan istilah yang berarti mengintegrasikan berbeda dengan sintesis. Analisis dan integrasi dianggap sebagai metode utama interpretasi. Menurut (Helius, 1996: 89) Teknik analisis data historis adalah analisis data historis yang menggunakan kritik sumber sebagai cara untuk mengevaluasi sumber informasi yang digunakan dalam penulisan sejarah. Menurut (Nugroho, 1978: 38) Metode analisis bahan sejarah adalah analisis bahan sejarah, yang menggunakan kritik data dengan cara mengevaluasi bahan-bahan yang diperlukan untuk narasi sejarah.

Menurut Berkhofer yang dikutip oleh (Abdurrahman, 1999: 64), Analisis sejarah bertujuan untuk menggabungkan banyak fakta dari sumber sejarah dan mengedit teori dan fakta dalam interpretasi yang komprehensif. Menurut (Sartono, 1992: 2), Analisis sejarah adalah untuk memberikan suatu kekelakaan atau kerangka acuan yang mencakup berbagai konsep dan teori yang digunakan untuk melakukan analisis. Menganalisis data yang diperoleh, menganalisis isi, dan menganalisis data harus didasarkan pada kerangka teori yang digunakan untuk menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian.

Menurut Backer fakta-fakta sejarah dapat dibedakan menjadi; (a) fakta-fakta keras (*hard facts*), yaitu fakta yang telah teruji kebenarannya; dan (b) fakta-fakta lunak (*cold facts*), fakta-fakta yang belum dikenal dan masih perlu diselidiki kebenaran (Abdurrahman, 1999: 39). Setelah penelitian mengumpulkan data, peneliti menganalisis data dan membandingkan data satu sama lain sesuai dengan data yang diinginkan untuk mendapatkan fakta sejarah yang benar-benar relevan. Fakta-fakta tersebut dipilih, diklarifikasi dan ditafsirkan. Fakta-fakta ini dikumpulkan untuk digunakan sebagai dasar untuk seluruh studi penelitian ilmiah.

3.5 Prosedur Penelitian Historis

Langkah-langkah yang dilakukan untuk memudahkan penelitian dan memperoleh hasil yang optimal umumnya memerlukan prosedur yang tergambar dengan baik (terrencana). Prosedur ini mencakup langkah-langkah sistematis untuk menjelaskan kegiatan tersebut, dari awal (persiapan) hingga penyusunan laporan penelitian. Karena studi ini merupakan studi sejarah, maka rencana metode sejarah adalah sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani untuk mendapatkan. Dalam arti lain, itu adalah teknik yang membantu menemukan jejak sejarah. Menurut (Rener, 1997: 37), Heuristik adalah teknik, seni dan bukan suatu ilmu. Heuristik tidak memiliki aturan umum dan hanya tahu sedikit tentang permainan pendek. (Gazalba, 1981: 15) menjelaskan bahwa Heuristik adalah kegiatan mencari dokumen atau menyelidiki sumber sejarah untuk memperoleh hasil penelitian. Jadi, heuristik adalah kegiatan mengumpulkan jejak-jejak sejarah atau dengan kata lain mempelajari sumber-sumber sejarah.

Pada tahap ini peneliti mencari dan mencari sumber-sumber yang dibuat berupa buku-buku dan bentuk-bentuk literatur lain yang berhubungan dengan penelitian. Sumber tertulis berupa buku dan literatur yang diperoleh dari berbagai perpustakaan, dan di antaranya: Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Mataram, Perpustakaan Jurusan FKIP, Perpustakaan Program Studi Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram, dan Perpustakaan daerah Kota Mataram.

2. Kritik

Setelah mengumpulkan data atau bahan, langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik untuk mendapatkan efek dari sumbernya. Menurut (Heliuss, 1884: 103) Validitas sumber ditentukan melalui verifikasi kebenaran dan penentuan sumber. Kritik terhadap sumber data datang dalam dua cara: eksternal dan internal.

Kritik eksternal adalah kritik terhadap keaslian sumber, meskipun merupakan turunan (salinan) apakah sumber yang diinginkan adalah sumber atau bukan. Kritik eksternal dilakukan terhadap sumber yang diperoleh berdasarkan bentuk, gaya, bahasa, huruf, dan bentuk fisik atau eksternal lain dari bahan yang digunakan (kertas atau tinta). Jalankan uji keaslian sumber melalui pertanyaan : kapan sumber dibuat?, di mana sumber dibuat?, siapa yang membuat?, dan dari bahan apa sumber dibuat?. Dalam penelitian ini, kritik dari luar dilakukan dengan melihat kapan sumber itu dibuat, dari mana sumber itu dibuat, dan latar belakang akademis penulis.

Kritik internal adalah kritik terhadap kredibilitas sumber apakah isi, fakta, atau cerita padat dan memberikan informasi yang diperlukan. Dengan membandingkan berbagai konten dan fakta yang terkandung dalam sumbernya.

3. Interpretasi

Setelah sumber-sumber yang diperoleh dikritisi, langkah selanjutnya adalah mengaitkan bahan-bahan tersebut dengan masalah yang diteliti. Interpretasi mengharuskan peneliti untuk mengecualikan faktor subjektif karena variabilitas data yang diperoleh dari buku yang berbeda atau sumber lain dengan menganalisis sumber informasi dari sumber yang berbeda.

Menurut (Nugroho, 1978: 40), Interpretasi adalah upaya menganalisis hubungan antara makna fakta-fakta yang ada dan membandingkannya dengan fakta-fakta yang telah ditetapkan sehingga membentuk suatu rangkaian yang serasi dan logis. Sedangkan interpretasi atau analisis historis menurut Berkhofer yang dikutip oleh (Abdurrahman, 1999: 64) Beberapa fakta dari sumber sejarah dapat

digabungkan menjadi interpretasi teori yang komprehensif dan fakta ke dalam bentuk analisis.

Karena dalam penelitian ini dimaknai dengan mengaitkan atau menghubungkan data sejarah dengan sumber sejarah lainnya, maka hubungan sebab akibat dapat diketahui dari peristiwa masa lalu yang sedang dipelajari. Selanjutnya, kita menginterpretasikan sumber-sumber dan memberikan maknanya sehingga kita dapat memahami maknanya menurut pemikiran logis berdasarkan apa yang kita pelajari untuk menemukan makna yang sebenarnya. Dengan demikian, dalam kegiatan kritik dan interpretasi sumber, dibuat fakta sejarah atau integrasi sejarah.

4. Historiografi

Historiografi adalah langkah terakhir dalam menulis sejarah. Langkah ini merupakan kegiatan yang mengubah fakta sejarah menjadi cerita sejarah yang menarik dan terpercaya. Pada tahap ini, Anda membutuhkan imajinasi Anda untuk menghubungkan fakta-fakta untuk membuat cerita sejarah yang menarik. Penyusunan fakta sejarah pada tahap ini membutuhkan kemampuan mengartikulasikan bahasa dengan baik, menempatkan fakta sejarah menurut periode sejarah, dan menjelaskan data yang ditemukan dengan menyajikan bukti dan membuat garis besar secara umum. yang dapat diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca menurut (Abdurahman, 1999: 68).